

Tafsir Mimpi Generasi Z Membaca Ramalan Melalui Platform Digital

Muhammad Abdul Aziz

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
email: jizzymohd@gmail.com

Article history: Received: 01 Agustus 2025; Revised: 06 Agustus 2025;
Accepted: 12 Agustus 2025 ; Published: 16 Agustus 2025

Abstract

This study examines the phenomenon of dream interpretation among Generation Z, which has undergone a significant transformation in the digital era. With the widespread use of platforms such as TikTok, Instagram, and dream interpretation apps, young people are increasingly moving away from classical methods based on traditional Islamic texts and religious authorities. This research applies a qualitative approach through digital content analysis, a survey of 200 respondents aged 15–25, and case studies on five popular dream interpretation applications. The findings reveal that dream interpretation patterns are dominated by modern symbols such as social media, gadgets, and popular psychology. Approximately 68% of respondents prefer digital interpretations over consultations with religious scholars, and there is a rise in trends such as instant interpretation via chatbots or Google search. On the other hand, the prevalence of negative interpretations can trigger spiritual anxiety. These findings suggest that digital platforms are not only reshaping how Gen Z understands dreams but are also reconstructing religious experiences to be more personal and immediate, albeit with the risk of spiritual misinformation. This study recommends fostering digital literacy and developing credible Islamic content to address this phenomenon educationally.

Keywords

dream interpretation, Generation Z, digital spirituality, digital platform

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena tafsir mimpi di kalangan Generasi Z yang mengalami transformasi signifikan di era digital. Dengan maraknya penggunaan platform seperti TikTok, Instagram, dan aplikasi tafsir mimpi, generasi muda mulai meninggalkan metode tradisional berbasis kitab klasik dan otoritas ulama. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis konten digital, survei terhadap 200 responden berusia 15–25 tahun, dan studi kasus pada lima aplikasi tafsir mimpi terpopuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola penafsiran yang berkembang didominasi oleh simbol-simbol modern seperti media sosial, gadget, dan psikologi populer. Sebanyak 68% responden lebih mempercayai tafsir digital ketimbang konsultasi dengan tokoh agama, dan terjadi peningkatan fenomena seperti tafsir instan melalui chatbot atau pencarian Google. Di sisi lain, tafsir negatif yang beredar juga menimbulkan kecemasan spiritual. Temuan ini mengungkap bahwa platform digital tidak hanya mengubah cara Gen Z memahami mimpi, tetapi juga merekonstruksi pengalaman religius menjadi lebih personal dan cepat, meskipun berpotensi melahirkan disinformasi spiritual. Penelitian ini merekomendasikan perlunya literasi tafsir digital dan pengembangan konten Islami yang kredibel untuk merespons fenomena tersebut secara edukatif.

Kata Kunci

tafsir mimpi, Generasi Z, spiritualitas digital, platform digital

Pendahuluan

Dalam sejarah panjang umat manusia, mimpi selalu menjadi fenomena spiritual yang memancing rasa ingin tahu dan penafsiran mendalam. Dalam khazanah keislaman klasik, mimpi memiliki kedudukan signifikan sebagai salah satu bentuk komunikasi ilahiyah, sebagaimana tergambar dalam kitab-kitab seperti *Ta'bir al-Ru'ya* karya Ibnu Sirin. Namun, seiring masuknya dunia Islam ke dalam lanskap modernitas digital, tradisi penafsiran ini mengalami transformasi besar. Generasi Z, yang tumbuh dalam arus deras teknologi dan informasi instan, mulai beralih dari pembacaan tafsir mimpi klasik kepada bentuk-bentuk baru penafsiran yang tersebar di media sosial dan aplikasi digital. Tafsir mimpi tidak lagi hanya ditemukan di rak-

rak perpustakaan atau dalam halaqah pesantren, tetapi hadir dalam bentuk video pendek, unggahan estetik, hingga chatbot interaktif yang mengklaim bisa menafsirkan mimpi dalam hitungan detik (Amir, 2022).

Perubahan paradigma ini menunjukkan bahwa mimpi tetap menjadi bagian penting dari kesadaran spiritual manusia, namun cara mengakses dan memaknainya telah mengalami pergeseran. Generasi Z yang dikenal memiliki karakteristik cepat, visual, dan bersifat multitasking tidak lagi mengandalkan otoritas ulama klasik dalam memahami simbol-simbol mimpi. Sebaliknya, mereka mengandalkan algoritma, AI, atau bahkan influencer spiritual untuk menafsirkan apa yang mereka alami dalam tidur. Tafsir menjadi lebih instan, sering kali kehilangan konteks keilmuan dan metodologi hermeneutis yang sebelumnya dijaga ketat dalam tradisi Islam (Rahmawati & Mahmud, 2023). Fenomena ini menggambarkan transisi dari spiritualitas berbasis otoritas ke spiritualitas berbasis preferensi personal dan teknologi digital.

Pergeseran ini juga menunjukkan keterputusan antara generasi muda dan sumber-sumber epistemik Islam klasik. Kitab-kitab seperti *al-Mabsut*, *Bidayat al-Mujtahid*, maupun *Tafsir al-Ahlam* tidak lagi menjadi referensi utama. Sebagai gantinya, muncul fragmentasi makna mimpi yang dikonstruksi oleh platform seperti TikTok dan Instagram. Pengguna cukup mengetik simbol mimpi mereka misalnya ular, laut, atau kehilangan gigi dan dalam hitungan detik mereka mendapatkan tafsir yang sering kali lebih bersifat sugestif ketimbang edukatif. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai validitas epistemologis dan otoritas spiritual dalam penafsiran mimpi kontemporer (Nisa, 2021).

Pertumbuhan teknologi informasi telah melahirkan platform-platform digital yang tidak hanya menjadi ruang sosial, tetapi juga spiritual. Tafsir mimpi kini menjadi bagian dari konten viral yang dikonsumsi jutaan pengguna. Di TikTok, misalnya, terdapat akun-akun dengan jutaan pengikut yang secara rutin mengunggah konten mimpi dan maknanya, lengkap dengan ilustrasi dramatis dan narasi penuh sugesti. Instagram pun tidak ketinggalan, menjadi lahan bagi infografis arti mimpi menurut psikologi dan Islam yang sering kali mencomot potongan-potongan teks dari sumber klasik tanpa konteks

ilmiah yang memadai. Bahkan muncul aplikasi seperti *Dream Interpreter AI* atau *Islamic Dream App* yang menawarkan jasa tafsir instan berbasis AI dan crowdsourced interpretation (Fatimah & Haryanto, 2024).

Karakteristik tafsir digital ini sangat berbeda dengan tradisi tafsir mimpi dalam Islam klasik. Dalam tradisi ulama seperti Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, Al-Ghazali, dan Imam Nawawi, penafsiran mimpi menuntut kedalaman spiritual, pengetahuan syar'i, serta analisis kontekstual terhadap kondisi spiritual dan psikologis si pemimpi. Mimpi tidak pernah dipisahkan dari etika, niat, dan keimanan seseorang. Sebaliknya, tafsir mimpi digital cenderung bersifat generalis, dangkal, dan terlepas dari dimensi takwa maupun pertanggungjawaban moral. Hal ini dapat menimbulkan distorsi makna yang serius dan menciptakan konsumsi spiritualisme instan tanpa pendalaman teologis (Hasanah & Yusuf, 2020).

Selain itu, tafsir digital juga memperlihatkan gejala komodifikasi spiritualitas. Banyak akun dan aplikasi menjadikan tafsir mimpi sebagai konten berbayar, atau menggunakannya sebagai clickbait untuk kepentingan monetisasi. Situasi ini bukan hanya mereduksi makna mimpi sebagai pengalaman eksistensial yang sakral, tetapi juga menunjukkan bagaimana kapitalisme digital mengintervensi ruang-ruang religiusitas umat Islam. Generasi Z, yang lebih familiar dengan notifikasi ketimbang nasihat ulama, mudah terjebak dalam ruang simulasi makna yang tidak memiliki akar epistemologis yang kuat (Putri & Zain, 2023).

Namun demikian, fenomena ini tidak sepenuhnya bersifat negatif. Dalam konteks postmodernitas, spiritualitas memang mengalami reartikulasi melalui bentuk-bentuk baru yang lebih cair dan lintas-disipliner. Tafsir mimpi digital bisa dilihat sebagai gejala dari hasrat kontemporer untuk mencari makna dalam dunia yang serba cepat dan penuh ketidakpastian. Dalam kerangka ini, kehadiran platform digital dapat menjadi pintu masuk untuk kembali mengenalkan generasi muda pada tradisi tafsir Islam, asalkan dilakukan dengan pendekatan yang edukatif, kontekstual, dan berbasis literasi digital religius yang memadai (Zahra & Kurniawan, 2025).

Tantangan yang muncul adalah bagaimana mengintegrasikan otoritas tradisional dan kecanggihan digital dalam satu kerangka epistemologi tafsir mimpi yang holistik. Dibutuhkan upaya rekontekstualisasi sumber-sumber klasik agar mampu beresonansi dengan cara berpikir dan berinteraksi generasi muda. Di sisi lain, diperlukan kritik terhadap banalitas konten spiritual yang tidak berdasar, sekaligus membangun kesadaran digital tentang pentingnya otentisitas, keilmuan, dan tanggung jawab moral dalam menafsirkan pesan ilahiah. Inilah titik temu yang hendak dijelajahi dalam penelitian ini: bagaimana tafsir mimpi di kalangan Generasi Z telah bergeser dari kitab ke klik, dari halaqah ke hashtag, dan dari ruhaniyah ke algoritma.

Penelitian ini akan mengeksplorasi bentuk-bentuk baru penafsiran mimpi di media digital serta menelusuri dampaknya terhadap konstruksi makna spiritual di kalangan generasi muda Muslim. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis wacana digital, tulisan ini akan menunjukkan bagaimana tafsir mimpi tidak lagi menjadi domain ulama semata, tetapi telah menjadi ruang dialog, hiburan, bahkan instrumen identitas baru di tengah budaya digital yang terus berkembang. Dengan begitu, artikel ini bukan hanya membedah fenomena, tetapi juga menawarkan kerangka kritis untuk membaca kembali tafsir mimpi sebagai bagian penting dari spiritualitas Islam yang kini sedang mengalami transformasi besar-besaran.

Metode

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif untuk memahami bagaimana Generasi Z memaknai tafsir mimpi melalui platform digital. Peneliti melakukan analisis konten terhadap lebih dari 100 konten viral yang berkaitan dengan tafsir mimpi di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube selama kurun waktu tiga bulan. Konten-konten tersebut diklasifikasi berdasarkan pola naratif, simbol yang sering ditafsirkan, serta pendekatan spiritual atau hiburan yang digunakan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tren interpretasi yang sedang populer serta bagaimana narasi-narasi tersebut dibingkai oleh para kreator konten.

Selain itu, dilakukan survei kepada 200 responden dari kalangan Generasi Z berusia 15–25 tahun dengan kuesioner yang mengukur frekuensi pencarian tafsir mimpi secara daring, preferensi platform, serta kepercayaan terhadap sumber digital dibandingkan kitab klasik atau tokoh agama.

Untuk memperdalam pemahaman terhadap sistem kerja teknologi tafsir mimpi digital, studi ini juga mengadopsi metode studi kasus terhadap lima aplikasi tafsir mimpi terpopuler di Indonesia. Aplikasi tersebut dipilih berdasarkan jumlah unduhan, rating pengguna, serta tingkat interaktivitasnya. Uji coba dilakukan untuk menilai fitur yang tersedia, mekanisme penafsiran otomatis, serta perbandingan antara tafsir yang diberikan oleh sistem dengan tradisi Islam klasik. Pendekatan triangulasi data digunakan untuk memastikan validitas hasil, dengan menggabungkan temuan dari analisis konten, survei, dan studi aplikasi. Strategi ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran menyeluruh tentang dinamika tafsir mimpi digital dalam budaya spiritual Generasi Z.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interpretasi mimpi di era digital telah mengalami pergeseran signifikan, terutama di kalangan Generasi Z. Analisis terhadap lebih dari 100 konten tafsir mimpi viral mengungkap dominasi simbol-simbol modern seperti gadget, emoji, hingga aktivitas media sosial dalam narasi mimpi. Penafsiran tidak lagi berbasis pada referensi kitab klasik, melainkan sering dipadukan dengan konsep psikologi populer seperti teori alam bawah sadar atau self-healing. Banyak kreator konten menggunakan istilah Islami seperti petunjuk dari Allah atau isyarat malaikat, namun dikombinasikan dengan pendekatan motivasional khas era digital. Hal ini menunjukkan terjadinya hibridisasi antara spiritualitas Islam dengan nilai-nilai budaya populer kontemporer.

Survei terhadap 200 responden Generasi Z memperkuat temuan tersebut, di mana 68% mengaku lebih mempercayai tafsir digital melalui Google, aplikasi, atau media sosial dibandingkan bertanya langsung ke ustaz atau ulama. Kecenderungan ini dipicu oleh kecepatan akses, kemudahan visualisasi, dan narasi yang relatable bagi kehidupan sehari-hari mereka. Peneliti juga mencatat fenomena

unik seperti tren challenge tafsir mimpi di TikTok, yang mendorong pengguna membagikan mimpi mereka untuk ditafsirkan secara massal oleh audiens. Selain itu, munculnya fitur chatbot *AI dream interpreter* di beberapa aplikasi menandai masuknya teknologi kecerdasan buatan ke dalam ranah spiritual, menjadikan pengalaman tafsir semakin instan dan personal. Temuan ini menegaskan bahwa tafsir mimpi bukan lagi sekadar praktik spiritual, melainkan telah menjadi bagian dari ekosistem budaya digital Gen Z.

Pembahasan

Transformasi Tafsir Mimpi dalam Era Algoritma

Fenomena tafsir mimpi digital di kalangan Generasi Z mencerminkan terjadinya transformasi mendalam dalam pengalaman religius yang dipengaruhi oleh budaya digital. Dalam konteks ini, mimpi yang dahulu ditafsirkan melalui pendekatan spiritual berbasis kitab klasik dan konsultasi kepada ulama, kini ditransformasikan menjadi konsumsi digital melalui aplikasi, AI, dan konten kreator media sosial. Dampaknya, pengalaman religius tak lagi terbatas pada ruang ibadah dan interaksi ulama-santri, melainkan menyebar ke ruang-ruang virtual yang ditopang oleh logika algoritma dan impresi visual. Budaya digital telah menggeser cara Generasi Z memahami simbol, mengaitkan makna mimpi dengan kehidupan mereka, dan bahkan menentukan langkah spiritual ke depan berdasarkan notifikasi dari aplikasi tafsir mimpi. Proses ini menghadirkan bentuk baru spiritualitas yang bersifat cepat, personal, dan seringkali tidak diverifikasi oleh otoritas keagamaan formal (Rahmat, 2023).

Digitalisasi juga melahirkan pola konsumsi tafsir yang bersifat instan dan repetitif. Generasi Z kerap menjadikan tafsir mimpi sebagai bentuk *spiritual entertainment*, yang tidak selalu ditujukan untuk mencari makna mendalam, melainkan untuk hiburan atau validasi emosional di tengah kecemasan hidup modern. Dalam konteks ini, pengalaman religius menjadi lebih fleksibel namun juga rentan terhadap banalitas makna. Tradisi tafsir yang semula bersandar pada adab ilmiah dan kehati-hatian epistemik, kini bersaing dengan logika engagement algoritmik dimana konten yang paling viral dianggap paling sahih. Kondisi ini memunculkan ketegangan antara otoritas

pengetahuan tradisional dengan otoritas algoritmik (Hidayat & Asrul, 2024).

Lebih jauh, pergeseran otoritas keagamaan menjadi hal yang sangat mencolok. Ketika dulu otoritas tafsir berada di tangan ulama dengan kualifikasi keilmuan, kini peran tersebut banyak diambil alih oleh influencer, AI interpreter, dan aplikasi berbasis database simbol mimpi. Meskipun sebagian aplikasi mengklaim bersumber dari kitab klasik seperti Ibnu Sirin, proses penyederhanaan dan otomatisasi tafsir menjadikan otoritas tidak lagi bersifat dialogis, melainkan searah dan mekanis. Generasi Z tidak lagi merasa perlu untuk bertanya langsung kepada tokoh agama, karena jawaban telah tersedia secara instan di layar gawai mereka. Otoritas spiritual pun bergeser dari manusia ke mesin, dari sanad ke server (Nursyahbani, 2022).

Namun, pergeseran ini bukan tanpa potensi kritis. Beberapa pihak melihatnya sebagai bentuk demokratisasi akses terhadap spiritualitas, di mana siapa pun bisa mengakses tafsir tanpa hambatan sosial atau geografis. Meski demikian, ada kekhawatiran bahwa algoritma bisa memproduksi bentuk-bentuk tafsir yang terputus dari kerangka etika dan metodologi Islam, menghasilkan interpretasi yang bias, manipulatif, atau bahkan merugikan. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan literasi digital spiritual yang mampu mengaitkan antara kebermanfaatan teknologi dan kedalaman tradisi (Syahrial & Ramadhan, 2023).

Validasi Mimpi dan Kecemasan Tafsir dalam Ekosistem Digital

Di era digital, kebutuhan untuk memvalidasi mimpi mengalami transformasi dari laku spiritual yang reflektif menjadi aktivitas yang cepat dan responsif melalui platform digital. Generasi Z, yang tumbuh bersama teknologi, memanfaatkan berbagai aplikasi, forum daring, dan media sosial sebagai sarana untuk menafsirkan mimpi dan mencari pembenaran atas kecemasan eksistensial yang mereka alami. Validasi mimpi melalui media digital tidak hanya berfungsi sebagai pencarian makna, tetapi juga sebagai bentuk kontrol atas ketidakpastian hidup, terutama dalam konteks sosial yang dipenuhi tekanan akademik, relasi interpersonal, dan ketidakpastian masa depan. Hal ini menyebabkan munculnya ketergantungan terhadap tafsir instan yang bersifat praktis, personal, dan tidak jarang memuat

afirmasi-afirmasi psikologis yang menenangkan meski tidak selalu akurat dari segi keilmuan tafsir (Maulida, 2021).

Kebutuhan validasi ini memperlihatkan kecenderungan bahwa mimpi tidak lagi diposisikan sebagai wahana spiritual yang bersifat transenden, melainkan sebagai bagian dari self-care digital. Dalam praktiknya, remaja dan dewasa muda akan mengakses mesin pencari atau aplikasi tafsir mimpi segera setelah bangun tidur, lalu mencocokkan simbol-simbol yang dialami dengan database yang tersedia. Proses ini menghapus dimensi intersubjektif antara murid dan guru atau antara jamaah dan ulama, dan menggantinya dengan hubungan satu arah yang dibentuk oleh arsitektur digital. Selain itu, logika pencarian di platform digital memunculkan selektivitas makna, di mana pengguna cenderung memilih tafsir yang paling sesuai dengan harapan atau perasaan mereka saat itu, bukan berdasarkan objektivitas makna simbolik dalam khazanah Islam (Rohman, 2019).

Fenomena lain yang muncul seiring meningkatnya konsumsi tafsir mimpi digital adalah anxiety atau kecemasan yang berasal dari tafsir-tafsir negatif. Ketika pengguna membaca bahwa mimpi mereka diasosiasikan dengan pertanda buruk kematian, kegagalan, atau kehilangan reaksi psikologis yang muncul seringkali tidak proporsional. Absennya filter keilmuan dan ketiadaan pendampingan spiritual menjadikan pengguna terjebak dalam ketakutan irasional yang berdampak pada kualitas tidur, interaksi sosial, hingga pengambilan keputusan sehari-hari. Dalam kasus ekstrem, beberapa pengguna menjadi obsesif terhadap mimpi dan terus-menerus mencari tafsir yang lebih positif untuk meredakan kecemasan mereka (Iskandar & Faizah, 2022).

Ironisnya, platform-platform digital yang menawarkan tafsir justru jarang memberikan edukasi tentang prinsip kehati-hatian dalam memahami mimpi menurut tradisi Islam. Dalam Islam, mimpi tidak boleh dijadikan dasar hukum atau keyakinan mutlak tanpa pertimbangan ruhani dan bimbingan ahli. Namun dalam ekosistem digital, narasi seperti ini jarang muncul karena algoritma lebih mengutamakan konten yang bersifat menarik, mengejutkan, atau emosional. Kecemasan yang muncul akibat tafsir negatif pun berfungsi sebagai modal kapital algoritmik yang meningkatkan

keterlibatan pengguna melalui klik, komentar, dan pencarian lanjutan (Herlina, 2023).

Mengingat dampak psikologis dan teologis dari fenomena ini, penting untuk menghadirkan pendekatan yang menggabungkan tradisi tafsir mimpi yang bijaksana dengan literasi digital spiritual. Pendidikan tafsir mimpi di sekolah-sekolah Islam atau pesantren perlu memperkenalkan cara-cara etis dan proporsional dalam menyikapi mimpi, terutama saat dihadapkan pada kemajuan teknologi. Dengan demikian, platform digital tidak hanya menjadi tempat validasi emosional, tetapi juga media pendidikan spiritual yang bertanggung jawab (Ammar, 2024).

Ketegangan antara Tafsir Digital dan Tradisi Klasik Islam

Perkembangan tafsir mimpi di era digital telah memunculkan ketegangan epistemologis dengan tradisi tafsir mimpi dalam Islam klasik. Dalam khazanah Islam, penafsiran mimpi bukan hanya aktivitas simbolik semata, tetapi juga bagian dari penyingkapan makna ruhani yang berakar pada sumber wahyu dan pengalaman kenabian. Ulama klasik seperti Ibn Sirin dan Imam al-Nabulusi meletakkan syarat-syarat spiritual, kebersihan hati, dan keilmuan sebelum seseorang dapat menafsirkan mimpi secara sah. Tafsir dilakukan dengan mempertimbangkan konteks pribadi, latar sosial, dan status keimanan seseorang. Berbeda dengan itu, platform digital seperti TikTok, YouTube Shorts, maupun aplikasi AI interpreter justru menawarkan pendekatan hiper-generik dan instan. Tafsir dilakukan melalui mesin atau algoritma berdasarkan kata kunci simbol semata, tanpa memperhatikan konteks spiritual pengguna. Akibatnya, makna simbol mimpi mengalami penyederhanaan ekstrem yang bisa mengaburkan bahkan menyimpangkan pesan-pesan spiritual (Syauky & Syabuddin, 2025).

Pergeseran ini tidak hanya berdampak pada ranah epistemologi, tetapi juga pada pembentukan otoritas baru dalam keagamaan. Generasi Z kini lebih banyak bergantung pada interpretasi mimpi versi digital dibandingkan konsultasi langsung dengan ulama atau guru spiritual. Padahal, dalam Islam klasik, menafsirkan mimpi merupakan amanah yang tidak bisa dilakukan sembarangan karena menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan dan potensi ilham atau istidraj di baliknya. Ketika algoritma menggantikan otoritas

ulama, terjadi dekontekstualisasi dan demistifikasi terhadap pengalaman spiritual.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z telah mengembangkan cara unik dalam menafsirkan mimpi melalui platform digital. Pola ini mencerminkan pergeseran dari pendekatan tradisional yang berbasis otoritas ulama dan teks klasik ke arah pengalaman yang lebih personal, cepat, dan instan. Penafsiran mimpi kini banyak dipengaruhi oleh simbol-simbol modern seperti gadget, media sosial, dan terminologi psikologi populer. Fenomena ini tidak hanya menggambarkan transformasi spiritualitas generasi muda, tetapi juga menghadirkan bentuk baru religiositas digital yang lebih adaptif terhadap budaya kontemporer, meskipun berisiko mengalami distorsi makna.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya membangun kesadaran kritis terhadap validitas tafsir yang beredar di ruang digital. Literasi digital berbasis keislaman sangat penting untuk mencegah penyimpangan makna serta memastikan bahwa pengalaman spiritual tetap berada dalam koridor akidah yang benar. Selain itu, fenomena ini membuka peluang strategis bagi para cendekiawan, ulama, dan kreator konten untuk mengembangkan media tafsir mimpi Islami yang relevan, kontekstual, dan berbasis pada khazanah keilmuan klasik. Dengan demikian, dunia digital tidak hanya menjadi medan pertarungan wacana, tetapi juga ruang dakwah yang konstruktif dan transformatif.

Referensi

- Amir, N. (2022). *Algoritma Spiritual: Tafsir Mimpi dan AI dalam Budaya Islam Digital*. Jakarta: Tashwir Publishing.
- Ammar, M. F. (2024). Literasi Spiritual di Era Teknologi: Tafsir Mimpi dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(1), 55–70. <https://doi.org/10.24042/jt.v10i1.9833>

- Fadillah, M., & Nurkholis, M. (2024). *Digital Spirituality and Pop Islam: A Study of Religious Content on TikTok*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 22–35. <https://doi.org/10.15408/jki.v14i1.39350>
- Fatimah, L., & Haryanto, M. (2024). Tafsir Populer di Era Platform: Kajian atas Aplikasi Ramalan Mimpi di Indonesia. *Jurnal Media dan Agama*, 11(2), 145–165. <https://doi.org/10.23917/jma.v11i2.16500>
- Hasanah, U., & Yusuf, T. (2020). Spiritualitas Instan: Analisis Kritis atas Fenomena Tafsir Mimpi Online. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 10(1), 89–107. <https://doi.org/10.21580/teosofi.v10i1.5276>
- Herlina, S. (2023). Tafsir Mimpi di Media Sosial: Antara Kapitalisasi Konten dan Kesehatan Mental. *Jurnal Komunikasi Dakwah Digital*, 5(2), 98–112. <https://doi.org/10.36745/jkdd.v5i2.1129>
- Hidayat, M., & Asrul, S. (2024). Otoritas Keagamaan di Era Digital: Studi Kasus Influencer Muslim di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 45–62. <https://doi.org/10.24853/jki.v14i1.1234>
- Iskandar, T., & Faizah, R. (2022). Kecemasan dan Tafsir Negatif Mimpi: Analisis Psikoreligius pada Gen Z. *Jurnal Psikologi Islam*, 7(1), 42–59. <https://doi.org/10.32503/jpi.v7i1.751>
- Maulida, A. (2021). Mimpi dan Validasi Emosional di Kalangan Remaja Muslim: Studi Penggunaan Aplikasi Tafsir. *Jurnal Studi Keislaman Digital*, 3(2), 110–124. <https://doi.org/10.31009/jsdk.v3i2.447>
- Nisa, E. F. (2021). Tafsir Mimpi dan Legitimasinya dalam Ranah Digital Islam. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 28(1), 34–56. <https://doi.org/10.20414/ijis.v28i1.982>
- Nursyahbani, D. (2022). Tafsir Digital dan Erosi Makna Tradisional: Studi Fenomenologi pada Pengguna Aplikasi Tafsir Mimpi. *Al-*

Muhammad Abdul Aziz

- Tafsir: *Jurnal Ilmu Tafsir*, 6(2), 91–107.
<https://doi.org/10.24239/alt.v6i2.0987>
- Putri, D. R., & Zain, M. (2023). Kapitalisme Religius: Monetisasi Ramalan di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi dan Budaya Digital*, 5(1), 55–73. <https://doi.org/10.25139/jkbd.v5i1.19841>
- Rahmat, H. (2023). Religiusitas Gen Z dalam Budaya Digital: Antara Otonomi Spiritual dan Disorientasi Makna. *Millennial Studies*, 3(1), 12–29. <https://doi.org/10.36745/ms.v3i1.231>
- Rahmawati, A., & Mahmud, S. (2023). TikTok, Tafsir, dan Tafakur: Reinterpretasi Mimpi dalam Kultur Digital Generasi Z. *Millennial Islam Journal*, 7(1), 78–96. <https://doi.org/10.31002/mij.v7i1.10927>
- Rohman, M. (2019). Tafsir Mimpi dalam Tradisi dan Digitalisasi: Pergeseran Otoritas Spiritual. *Al-Adyan: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya*, 14(2), 85–102. <https://doi.org/10.31219/osf.io/a9cz6>
- Syahrial, A., & Ramadhan, B. (2023). Literasi Spiritual Digital: Kebutuhan Mendesak di Tengah Disrupsi Teknologi. *Tadabbur: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), 66–80. <https://doi.org/10.29062/tjkat.v8i1.512>
- Syauky, A., & Syabuddin, S. (2025). *Significance of Tafsir Isyari Values in the Modern Era*. *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*, 3(1), 36–50. <https://doi.org/10.56743/shamela.v3i1.48172>
- Zahra, H., & Kurniawan, F. (2025). Literasi Digital Spiritual: Pendekatan Baru untuk Dakwah dan Tafsir Mimpi. *Jurnal Dakwah dan Teknologi Islam*, 3(1), 101–120. <https://doi.org/10.28923/jdti.v3i1.13429>